

LEGENDA SUNAN TEMBAYAT (4)

Menggelar Pesta Mengundang Pejabat dan Saudagar

Penjual ilalang itu diperintahkan untuk membawa ilalang ke halaman belakang. Setelah menerima upah yang murah Sunan Kalijaga meninggalkan kabupaten. Selang beberapa lama, seorang abdi dalam kabupaten tergopoh-gopoh menemui Pangeran Mangkubumi.

ABDI dalam ini menyampaikan bahwa di dalam tumpukan ilalang itu terdapat keris dengan kandelan atau pendhok yang terbuat dari emas. Pangeran Mangkubumi dengan suka cita menerima keris itu tanpa memperdulikan apalagi menanyakannya dari mana asal-usul keris tersebut.

Sunan Kalijaga kecewa. Sejatinya dengan mengirim alang-alang atau ilalang itu hendak memperlihatkan Sang Bupati. Sifat kadonyan, mencintai emas dan kemewahan akan menjadi alangan atau halangan bagi Sang Bupati untuk melaksanakan perintah Tuhan. Sementara keris dengan kandelan yang terbuat dari emas itu dimaksudkan sebagai peringatan bahwa Pangeran Mangkubumi harus ngandel, percaya dan yakin kepada perintah Tuhan. Jika Pangeran Mangkubumi percaya dan yakin, maka akan memperoleh balasan surga yang memuat segala jenis emas dan kemewahan. Namun tampaknya Sang Bupati tidak menangkap pasemon ini.

Selang beberapa hari, Pangeran Mangkubumi mengadakan pesta selamatan rumah barunya yang mewah berdekorasi emas. Sang Bupati mengundang banyak pejabat penting dan saudagar kaya di Semarang. Sunan Kalijaga datang, meski tidak diundang. Beliau datang dengan menyamar.

Bermaksud sekali lagi untuk memberi peringatan. Sunan Kalijaga mengenakan pakaian sederhana sebagaimana rakyat biasa. Tentu tidak ada yang memperhatikan.

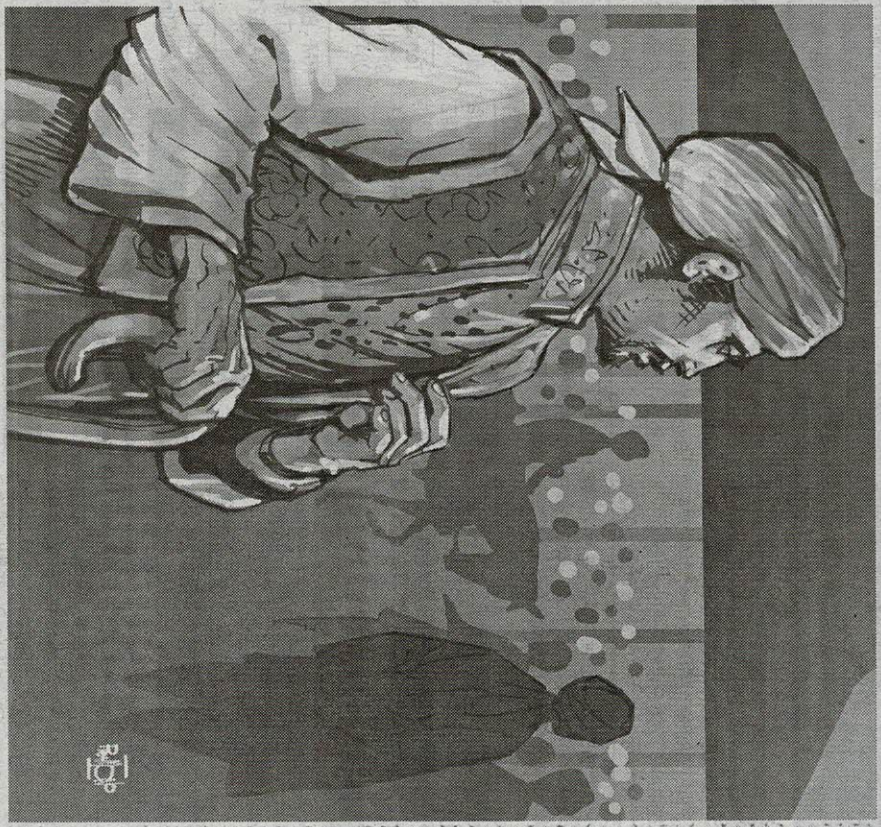
Selanjutnya Sunan Kalijaga mengubah

penyamarannya. Beliau mengganti pakaiannya dengan pakaian mewah yang tampak lebih megah dari tamu pejabat maupun saudagar lainnya. Melihat ada tamu gagal berpakaian megah, Sang Bupati menyambut dan mempersilakan Sunan Kalijaga dengan bahagia. Kemudian menampakan Sang Sunan pada tempat yang terhormat. Pangeran Mangkubumi yang tidak mengenali penyamaran Sunan Kalijaga tanpa basa-basi menanyakan kepada Sunan Kalijaga perihal rumah barunya. Sunan Kalijaga memuji bahwa rumah tersebut indah dan megah. Hanya terasa ada yang kurang jika tidak ada suara orang ngaji Quran.

Pangeran Mangkubumi tidak inghinarukan. Ia masih saja meneruskan menyombongkan rumah barunya kepada para tamu undangan. Sunan Kalijaga pun mengganti pakaian mewahnya dengan pakaian sederhana lagi. Hal itu dipandang sebagai lelucon oleh Pangeran Mangkubumi. Sunan

Kalijaga pun meninggalkan tuan rumah dan para tamu undangan. Padahal dengan mengganti pakaian, Sunan Kalijaga ingin mengingatkan Sang Bupati bahwa agama itu ageman. Agama itu untuk diamalkan. Menjauhlah dari kesombongan. Sebab kesombongan adalah selendang Tuhan. Manusia tidak akan kuat untuk mengenakan.

Sekali lagi, Pangeran Mangkubumi tidak menangkap pesan yang ingin disampaikan. Sudah dua pasemon Sunan Kalijaga gagal dipahami Sang Bupati. Sunan Kalijaga pun mengganti cara un-



tuk memberi peringatan. Kali ini Sang Sunan bertekad memberi peringatan dengan cara yang keras. Suatu pagi Sunan Kalijaga menyamar menjadi pengemis. Mendatanginya kedatangan Sang Bupati.

Sunan Kalijaga duduk bersila di halaman. Para abdi dalam mencoba memberitanya makan supaya secepatnya pergi. Namun Sunan Kalijaga tak bergeming. Para punggawa mencoba mengusirnya, namun Sunan Kalijaga tetap tak beranjak. Pengemis itu tetap

duduk bersila di halaman. Hingga akhirnya menjelang siang, Pangeran Mangkubumi sendiri yang menemui. Beberapa kali ia lemparkan keping perak dan emas kepada Sunan Kalijaga. Namun Sunan Kalijaga membarikan saja keping perak dan emas itu menyuruh atau menggelinding di tanah. "Saya datang tidak untuk minta emas dan perak, Tuan. Saya datang untuk meminta suara bedug di Semarang."

(Wachid E. Purwanto UAD)